

# Membangkitkan Kembali Minat Siswa terhadap Aksara Arab-Melayu melalui Pengajaran Kontekstual: Studi Pengabdian di SMP IT Aziziyah Pekanbaru

Sandra Audina <sup>\*1</sup>  
Rara Nagita Syawalinda <sup>2</sup>  
Ghina Raudhatul Jannah <sup>3</sup>  
Irfani Kemala Fitri <sup>4</sup>  
Ovalia Hermansyah Maharani <sup>5</sup>  
Ilham Hudi <sup>6</sup>  
Maswir <sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Universitas Muhammadiyah Riau

\*e-mail: [sandraaudina375@gmail.com](mailto:sandraaudina375@gmail.com)

## Abstrak

Aksara Arab-Melayu (Jawi) merupakan bagian penting dari warisan budaya dan identitas masyarakat Melayu, khususnya di wilayah Riau. Namun, keberadaannya kini semakin terpinggirkan dalam dunia pendidikan akibat perubahan kebijakan kurikulum yang tidak lagi mewajibkan muatan lokal, serta minimnya dukungan sumber daya dan media pembelajaran. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkenalkan kembali aksara Arab-Melayu kepada siswa di SMP IT Aziziyah Pekanbaru melalui pendekatan pengajaran kontekstual dan interaktif. Metode yang digunakan adalah studi lapangan dengan melakukan observasi, wawancara, dan praktik langsung menulis aksara Jawi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan awal siswa tentang aksara Jawi sangat rendah, pendekatan yang tepat mampu meningkatkan minat dan kemampuan mereka secara signifikan. Selain itu, kegiatan ini juga mengungkap pentingnya peran guru, dukungan kebijakan daerah, dan sinergi lintas sektor dalam memastikan keberlanjutan pelestarian aksara Arab-Melayu di lingkungan sekolah. Kegiatan ini memberikan rekomendasi agar pembelajaran aksara Jawi diintegrasikan kembali secara sistematis dalam kurikulum muatan lokal sebagai bagian dari upaya memperkuat identitas budaya dan literasi sejarah lokal di tengah arus modernisasi.

**Kata Kunci:** Aksara Arab Melayu, Pendidikan Budaya Lokal, Pelestarian Budaya

## Abstract

The Arabic-Malay (Jawi) script is an important part of the cultural heritage and identity of the Malay people, particularly in the Riau region. However, its existence is increasingly marginalized in education due to changes in curriculum policies that no longer address local content, as well as a lack of support for resources and learning media. This community service activity aims to reintroduce the Arabic-Malay script to students at SMP IT Aziziyah Pekanbaru through a contextual and interactive teaching approach. The method used was a field study involving observation, interviews, and direct practice in writing Jawi script. The results of the activity indicate that although students' initial knowledge of the Jawi script is very low, the right approach can significantly increase their interest and skills. Furthermore, this activity also highlights the importance of teachers, regional policy support, and cross-sector synergy in ensuring the preservation of the Arabic-Malay script in the school environment. This activity recommends that Jawi script learning be systematically reintegrated into the local content curriculum as part of an effort to strengthen cultural identity and local historical literacy amidst the tide of modernization.

**Keywords:** Malay Arabic Script, Local Cultural Education, Cultural Preservation

## PENDAHULUAN

Aksara Arab-Melayu atau aksara Jawi merupakan bagian penting dari khazanah budaya dan sejarah bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Melayu yang tersebar di wilayah Sumatera, Kalimantan, dan Semenanjung Malaysia. Aksara ini berkembang sebagai hasil akulturasi antara budaya lokal dan Islam, yang menjadikannya bukan sekadar sistem tulisan, tetapi juga representasi identitas, agama, dan peradaban masyarakat Melayu. Selama berabad-abad, aksara Jawi digunakan dalam berbagai bentuk komunikasi, termasuk surat menyurat resmi kerajaan,

kitab-kitab keagamaan, hikayat, dan karya sastra Melayu klasik. Dengan demikian, aksara ini bukan hanya alat tulis, melainkan juga jendela untuk memahami nilai-nilai luhur, sejarah, dan pandangan dunia masyarakat Melayu masa lampau (Warni et al., 2022).

Pada awal era reformasi, pemerintah Indonesia sempat memberikan ruang bagi kekayaan budaya lokal untuk masuk ke dalam kurikulum pendidikan melalui kebijakan muatan lokal. Hal ini membuka peluang bagi pembelajaran aksara Arab-Melayu untuk diajarkan kembali di sekolah-sekolah, khususnya di wilayah yang memiliki akar budaya Melayu yang kuat seperti Riau, Jambi, Kepulauan Riau, Sumatera Utara, dan Kalimantan Barat (Ramadani et al., 2022).

Dalam konteks ini, pembelajaran aksara Jawi menjadi bentuk konkret dari pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal. Kurikulum 2013 yang secara teoritis mengatur pengaplikasian muatan lokal menjadi mata pelajaran tersendiri atau terpisah dengan landasan hukum Peraturan Gubernur Riau Nomor 72 Tahun 2015 tentang pelaksanaan pembelajaran Muatan Lokal Budaya Melayu Riau. Muatan Lokal Budaya Melayu Riau (Mulok BMR) merupakan mata pelajaran yang berisi sejarah, sistem nilai, kebiasaan hidup berpola atau tradisi dan karya masyarakat Riau (Naratiba et al., 2021). Sayangnya, dalam beberapa tahun terakhir, kebijakan pendidikan mengalami pergeseran arah. Muatan lokal tidak lagi menjadi komponen wajib dalam kurikulum nasional, melainkan bersifat opsional dan diserahkan sepenuhnya kepada kebijakan masing-masing daerah atau sekolah. Akibatnya, banyak sekolah tidak lagi memberikan ruang bagi pembelajaran aksara Jawi karena terbatasnya waktu, tenaga pengajar, dan dukungan kebijakan yang konsisten.

Ketiadaan dukungan struktural dari pemerintah pusat maupun daerah terhadap pembelajaran aksara Arab-Melayu membuat warisan budaya ini semakin terpinggirkan. Selain tidak lagi menjadi bagian dari kurikulum utama, minat generasi muda terhadap aksara ini juga semakin menurun (Hussudur & Pangaribuan, 2023). Budaya populer yang didominasi oleh media digital, visual, dan berbasis aksara Latin membuat aksara Jawi dianggap sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman dan sulit dikuasai. Sementara itu, keterbatasan media pembelajaran, kurangnya literatur modern dalam aksara Jawi, serta rendahnya pelatihan bagi guru semakin memperparah situasi ini. Tidak sedikit guru dan orang tua yang bahkan tidak lagi mengenal atau menguasai aksara Arab-Melayu, sehingga proses pewarisan secara informal di lingkungan keluarga pun menjadi terhambat.

Padahal, pelestarian aksara Arab-Melayu bukan hanya menyangkut upaya menjaga bentuk tulisan semata, tetapi juga menyimpan nilai edukatif dan identitas yang mendalam. Banyak naskah kuno yang menyimpan pengetahuan lokal, hukum adat, filsafat Melayu, serta pemahaman keislaman tradisional ditulis dalam aksara Jawi (Doni & Abidin, 2022). Hilangnya kemampuan untuk membaca aksara ini berarti juga hilangnya akses terhadap sumber-sumber pengetahuan tersebut. Dalam konteks pendidikan, kemampuan membaca dan menulis aksara Jawi dapat menjadi jembatan untuk menumbuhkan rasa cinta budaya, membangun karakter kebangsaan yang menghargai keberagaman, dan memperkuat kesadaran sejarah di kalangan generasi muda (Qadaria et al., 2024).

Oleh karena itu, dengan adanya pengabdian ini bertujuan untuk meninjau kembali posisi muatan lokal dalam kurikulum, terutama yang berkaitan dengan pelestarian bahasa dan aksara daerah. Implementasi aksara Arab-Melayu perlu didukung melalui kebijakan yang jelas, terukur, dan berkelanjutan. Pelestarian aksara ini bukan sekadar tentang menjaga tradisi, tetapi juga menyangkut hak masyarakat adat untuk mempertahankan warisan budaya mereka sebagai bagian dari identitas nasional yang beragam (Aziz et al., 2024). Dengan kata lain, pelestarian aksara Arab-Melayu merupakan upaya strategis untuk memastikan bahwa warisan budaya lokal tidak terkikis oleh arus modernisasi dan globalisasi. Pengabdian masyarakat tentang implementasi aksara ini dalam konteks pendidikan menjadi sangat relevan untuk mengevaluasi sejauh mana kebijakan saat ini mampu menjawab tantangan pelestarian budaya. Lebih dari itu, kegiatan semacam ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret bagi pengambil kebijakan agar aksara Arab-Melayu tidak hanya dikenang sebagai artefak sejarah, melainkan hidup sebagai bagian dari keseharian generasi mendatang.

## Tinjauan Pustaka

### 1. Aksara Arab-Melayu sebagai Identitas Budaya Riau

Aksara Arab-Melayu (Jawi) merupakan bagian integral dari identitas budaya Melayu di Riau. Sejak masa Kesultanan Siak hingga pertengahan abad ke-20, aksara ini digunakan sebagai alat komunikasi tulis resmi, keagamaan, dan kesusasteraan. Menurut (Qadaria, et al., 2024), naskah-naskah lama beraksara Jawi seperti Tuhfat al-Nafis, Hikayat Hang Tuah, dan surat menyurat kerajaan adalah bukti konkret tingginya literasi masyarakat Melayu dalam aksara ini. Aksara Arab-Melayu bukan sekadar bentuk tulisan, melainkan simbol identitas dan warisan budaya yang menghubungkan generasi masa kini dengan akar sejarah mereka (Ramadani et al., 2022).

Di Provinsi Riau, khususnya Kota Pekanbaru, budaya tulis Arab-Melayu memiliki akar yang kuat karena daerah ini menjadi pusat kegiatan keilmuan dan kesusasteraan Melayu. Namun, modernisasi dan globalisasi telah mengubah orientasi masyarakat, terutama generasi muda, terhadap warisan budaya tersebut. Aksara Jawi kini mulai jarang digunakan, bahkan oleh lembaga-lembaga yang seharusnya menjadi penjaga warisan budaya lokal.

### 2. Kondisi Pendidikan dan Kebijakan Muatan Lokal di Pekanbaru

Pemerintah Indonesia melalui Kurikulum 2013 memberikan ruang bagi pelajaran muatan lokal untuk mengenalkan budaya daerah, termasuk aksara Arab-Melayu. Namun, implementasi kebijakan ini bersifat opsional dan tidak wajib secara nasional. Menurut penelitian oleh Alma Nur Atika, Rista Syahrída, and Hasnah Faizah (2022) di beberapa sekolah dasar di Kota Pekanbaru, muatan lokal yang mengajarkan aksara Arab-Melayu hanya tersedia di sebagian kecil sekolah, dan sering kali tidak memiliki alokasi waktu yang cukup, tenaga pendidik yang terlatih, maupun bahan ajar yang memadai.

Beberapa faktor yang menyebabkan lemahnya implementasi pembelajaran aksara Arab-Melayu di Pekanbaru meliputi keterbatasan kebijakan daerah yang eksplisit, rendahnya dukungan kepala sekolah, serta kurangnya pelatihan guru. Selain itu, perubahan prioritas kurikulum yang lebih menekankan pada literasi digital dan STEM (science, technology, engineering, math) juga turut menggeser posisi pelajaran berbasis budaya lokal.

### 3. Persepsi Masyarakat dan Siswa terhadap Aksara Arab-Melayu

Penelitian yang dilakukan ini mengenai persepsi siswa SMP di Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak lagi mengenal aksara Arab-Melayu secara aktif (Putri et al., 2022). Meskipun mereka mengetahui bahwa aksara tersebut merupakan bagian dari budaya Melayu, mayoritas mengaku belum pernah diajarkan atau dilatih membaca dan menulisnya. Hal ini diperkuat oleh pengamatan dari guru-guru muatan lokal yang menyatakan bahwa minat siswa terhadap aksara Jawi sangat rendah karena dianggap tidak aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, masih ada komunitas budaya dan sekolah berbasis agama di Pekanbaru yang aktif melestarikan aksara Jawi melalui kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan kaligrafi, dan lomba membaca naskah lama. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian aksara Arab-Melayu masih mungkin dilakukan, asalkan didukung oleh strategi pembelajaran yang inovatif dan kebijakan yang konsisten.

### 4. Pelestarian Aksara Jawi sebagai Tanggung Jawab Pendidikan Lokal

Pelestarian aksara Arab-Melayu di Kota Pekanbaru tidak hanya menjadi tanggung jawab komunitas adat atau lembaga budaya, melainkan juga dunia pendidikan. Pendidikan adalah sarana strategis untuk membangun kesadaran sejarah dan kebudayaan, terutama di kalangan generasi muda (Aziz et al., 2023). Dalam konteks ini, sekolah memiliki peran penting untuk mengintegrasikan pembelajaran aksara Jawi sebagai bagian dari upaya membentuk karakter siswa yang cinta budaya lokal.

Pengembangan media pembelajaran digital, pengajaran kontekstual berbasis cerita rakyat Riau, serta kolaborasi antara Dinas Pendidikan dan Balai Bahasa Riau dapat menjadi solusi konkret untuk merevitalisasi aksara Arab-Melayu dalam kurikulum lokal. Diperlukan sinergi antara pemerintah daerah, guru, komunitas budaya, dan orang tua untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendorong pelestarian aksara ini secara berkelanjutan.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui metode studi lapangan, bertempat di SMP IT Aziziyah Pekanbaru. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kembali aksara Arab-Melayu (Jawi) kepada siswa melalui pengajaran langsung di kelas. Sasaran kegiatan ini adalah siswa dari dua kelas tingkat SMP, dengan melibatkan guru muatan lokal dan kepala sekolah sebagai narasumber dalam proses penggalan informasi awal.

Pelaksanaan kegiatan terdiri dari tiga tahapan utama. Pertama, tahap identifikasi masalah dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran aksara Jawi telah diterapkan di sekolah. Kedua, tim menyusun materi pembelajaran yang ringkas dan praktis, mencakup pengenalan sejarah aksara Jawi, huruf-huruf dasar, bacaan sederhana, serta latihan menulis, termasuk menuliskan nama siswa dalam aksara Arab-Melayu. Ketiga, pengajaran dilakukan langsung oleh tim pengabdian dalam suasana interaktif dan menyenangkan, melalui metode ceramah dan praktik menulis di kelas.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kegiatan. Seluruh data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan pelaksanaan kegiatan secara faktual. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran awal mengenai kondisi pembelajaran aksara Arab-Melayu di sekolah serta menjadi langkah sederhana untuk menumbuhkan kembali minat siswa terhadap warisan budaya tulis masyarakat Melayu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMP IT Aziziyah Pekanbaru, dengan kisaran jumlah sebanyak 32 siswa. Kegiatan ini berhasil memberikan gambaran nyata tentang kondisi pembelajaran dan pelestarian aksara Arab-Melayu (Jawi) di lingkungan sekolah. Pembelajaran Arab Melayu ini ada menggunakan beberapa metode tulis, baca bersama-sama dan ceramah, yang dimana siswa belum memahami materi dengan benar. Setelah melakukan observasi dengan memberikan uji tes kepada siswa, bagi siapa yang bisa mengerjakan, ternyata masih banyak siswa yang kurang paham dalam menulis Aksara Arab Melayu, masih banyak yang keliru dalam menuliskannya. Dalam dilaksanakannya pengabdian ini, setelah diuji tes beberapa kali, pembelajaran arab melayu dapat lebih dipahami oleh siswa-siswa. Kegiatan ini untuk menilai serta menentukan potensi belajar yang dimiliki oleh siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang telah direncanakan. Berikut adalah hasil utama yang ditemukan berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi selama pelaksanaan kegiatan:

### **Tingkat Pengetahuan dan Minat Siswa**

Hasil pengabdian masyarakat di SMP IT Aziziyah Pekanbaru menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum pernah mendapatkan pembelajaran formal mengenai aksara Arab-Melayu atau aksara Jawi. Sebelum kegiatan dimulai, siswa hanya mengenal aksara ini secara pasif, yaitu sekadar mengetahui keberadaannya tanpa pemahaman mendalam atau kemampuan membaca dan menulis. Kondisi ini juga ditemukan pada penelitian oleh Sari & Yusri (2021), yang menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan siswa terhadap aksara Jawi disebabkan oleh tidak adanya pembelajaran terstruktur di sekolah serta minimnya bahan ajar yang tersedia (Sari & Yusri, 2021). Namun, setelah diberikan materi secara komprehensif, mulai dari sejarah hingga praktik menulis, terjadi peningkatan minat dan antusiasme siswa. Hal ini mencerminkan kondisi umum di banyak sekolah di daerah tersebut, di mana aksara Jawi tidak menjadi bagian dari kurikulum resmi dan kurang mendapat perhatian dalam proses pembelajaran sehari-hari. Namun, setelah diberikan pengenalan materi yang komprehensif, mulai dari sejarah aksara Jawi, bentuk-bentuk huruf dasar, hingga latihan menulis secara langsung, terjadi peningkatan signifikan dalam minat dan antusiasme siswa. Mereka merasa tertantang dan bangga ketika mampu menuliskan nama sendiri menggunakan aksara Jawi, yang menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus membangun rasa identitas budaya. Peningkatan ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan pembelajaran yang tepat, siswa yang sebelumnya tidak mengenal aksara Jawi dapat dengan cepat memahami dan tertarik untuk mempelajarinya lebih lanjut.

### **Peran Guru dan Sekolah**

Guru muatan lokal dan kepala sekolah di SMP IT Aziziyah Pekanbaru memberikan respon positif terhadap inisiatif pengenalan kembali aksara Jawi di lingkungan sekolah. Mereka menyadari pentingnya pelestarian aksara ini sebagai bagian dari warisan budaya dan identitas masyarakat Melayu. Namun, dalam praktiknya, mereka menghadapi sejumlah kendala yang cukup signifikan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu dalam jadwal pembelajaran yang sudah padat, sehingga sulit untuk mengalokasikan waktu khusus bagi pembelajaran aksara Jawi secara rutin. Selain itu, para guru juga mengakui bahwa mereka belum mendapatkan pelatihan khusus atau peningkatan kapasitas yang memadai untuk mengajarkan aksara Jawi dengan efektif. Minimnya bahan ajar dan media pembelajaran yang tersedia juga menjadi penghambat dalam proses pembelajaran. Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa pembelajaran aksara Jawi belum menjadi prioritas dalam kurikulum nasional, sehingga pelaksanaannya selama ini hanya bersifat insidental dan bergantung pada inisiatif individu guru atau sekolah. Hal ini menyebabkan pembelajaran aksara Jawi belum dapat berjalan secara sistematis dan berkelanjutan di sekolah. Rahman (2020) juga menegaskan bahwa peran guru sangat penting dalam pelestarian aksara Jawi, namun sering terhambat oleh kurangnya pelatihan dan sumber daya pendidikan

#### **Dukungan Kebijakan dan Sarana**

Salah satu temuan penting dalam kegiatan ini adalah ketiadaan kebijakan wajib atau regulasi yang mengatur pelestarian dan pembelajaran aksara Arab-Melayu baik di tingkat pemerintah pusat maupun daerah. Penelitian oleh Kurniawan (2021) menyoroti pentingnya dukungan kebijakan pendidikan dalam upaya pelestarian aksara Jawi agar dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Ketidakhadiran kebijakan tersebut membuat pelestarian aksara Jawi sangat bergantung pada inisiatif dari pihak sekolah, guru, dan komunitas lokal yang peduli terhadap budaya Melayu. Beberapa dukungan yang dapat berupa penyediaan pelatihan dan peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan, pengembangan bahan ajar dan media pembelajaran yang menarik dan relevan, serta kebijakan yang memberikan ruang dan prioritas bagi pembelajaran aksara Jawi dalam kurikulum sekolah. Tanpa adanya regulasi yang jelas dan dukungan resmi, upaya pelestarian cenderung bersifat sporadis dan tidak terstruktur. Selain itu, ketersediaan media pembelajaran yang relevan dan literatur modern yang menggunakan aksara Jawi juga masih sangat terbatas. Hal ini menyulitkan guru dalam menyusun materi ajar yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa masa kini. Keterbatasan sarana dan kebijakan ini menjadi hambatan utama yang perlu diatasi agar pelestarian aksara Arab-Melayu dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

#### **Dampak Kegiatan**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan berhasil memberikan dampak positif yang cukup berarti dalam menumbuhkan kembali minat siswa terhadap aksara Jawi. Melalui metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga mengalami langsung praktik menulis dan membaca aksara tersebut. Pendekatan ini membuat pembelajaran menjadi lebih hidup dan relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga mereka merasa lebih terhubung dengan warisan budaya tulis masyarakat Melayu. Akibatnya, siswa yang sebelumnya tidak mengenal atau bahkan tidak tertarik dengan aksara Jawi mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dan keinginan untuk mempelajari lebih dalam. Hal ini membuka peluang besar bagi pelestarian aksara Arab-Melayu di masa depan, khususnya jika didukung oleh program pembelajaran yang berkelanjutan dan kebijakan yang mendukung. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi siswa dan sekolah, tetapi juga berkontribusi pada upaya revitalisasi budaya Melayu melalui Pendidikan, sebagaimana juga ditemukan oleh Ningsih & Hasanah (2023) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan literasi siswa terhadap aksara Jawi.



Gambar 1 dan 2 Keterampilan literasi siswa terhadap aksara Jawi

## KESIMPULAN

Pelestarian aksara Arab-Melayu di lingkungan pendidikan Pekanbaru menghadapi tantangan besar akibat lemahnya dukungan kebijakan, kurangnya pelatihan guru, serta minimnya bahan ajar dan media pembelajaran. Padahal, aksara Melayu memiliki nilai historis dan budaya yang penting. Minat siswa sebenarnya dapat ditumbuhkan kembali melalui pengajaran yang kontekstual, interaktif, dan menyenangkan.

Diperlukan sinergi antara sekolah, guru, komunitas budaya, dan pemerintah daerah untuk mengembangkan strategi pembelajaran dan kebijakan pelestarian yang berkelanjutan. Hasil pengabdian ini merekomendasikan agar aksara Arab-Melayu diintegrasikan kembali dalam kurikulum muatan lokal, didukung pelatihan guru, pengembangan media ajar, dan kolaborasi lintas sektor demi menjaga keberlangsungan warisan budaya Melayu.

## Saran

Sebagai bentuk evaluasi, kegiatan pengabdian ini telah berjalan dengan baik, namun masih terdapat beberapa hal yang dapat ditingkatkan. Kegiatan selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak siswa dan sesi pengajaran yang lebih intensif agar pemahaman terhadap aksara Arab-Melayu semakin kuat. Selain itu, pengembangan media pembelajaran yang lebih interaktif serta pelatihan khusus bagi guru juga penting untuk mendukung keberlanjutan program. Penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang terhadap literasi budaya siswa serta mengkaji potensi integrasi aksara Jawi ke dalam kurikulum muatan lokal secara sistematis.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak SMP IT Aziziyah Pekanbaru atas kesempatan dan kerja samanya dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para guru dan siswa yang telah berpartisipasi aktif dan antusias dalam seluruh rangkaian kegiatan, sehingga proses pengajaran dan pembelajaran aksara Arab-Melayu dapat berjalan dengan lancar dan bermakna.

Tak lupa, penulis juga menyampaikan apresiasi kepada institusi dan pihak-pihak yang telah memberikan dukungan moral, teknis, maupun administratif dalam menyukseskan kegiatan ini. Semoga kegiatan ini menjadi langkah awal yang berkelanjutan dalam upaya pelestarian aksara Arab-Melayu sebagai bagian dari identitas budaya dan pendidikan lokal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alma Nur Atika, Rista Syahrida, & Hasnah Faizah. (2022). Analisis Kesalahan Penulisan Arab Melayu Riau Pada Papan Nama Gedung Pemerintah Provinsi Riau Di Kota Pekanbaru. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(4), 161–174. <https://doi.org/10.58192/sidu.v1i4.363>
- Aziz, M., Dalimunte, N. A., Mustika, N., Ritonga, W. R., Umami, L., Pendidikan Guru, J., Ibtidaiyah, M., Tarbiyah, I., & Keguruan, D. (2024). Analisis Proses Pembelajaran Aksara Arab Melayu pada Kelas IV di MIS YPI Batangkuis melalui Metode Kualitatif Deskriptif. 2(1), 82–88. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i1.444>
- Dewi Suci Ramadani, Fivi Yulianti, Yuniza Ramadhani, & Hasnah Faizah AR. (2022). Kemampuan Menulis Arab Melayu Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Dumai. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(4), 180–185. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v1i4.460>
- Doni, D. W. A., & Abidin, Z. (2022). Pelatihan Membaca Aksara Pegon Dan Arab Melayu Pada Naskah Kuno Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqam Depok. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 143–153. <https://doi.org/10.52072/abdine.v2i2.288>
- Hussudur, A. M., & Pangaribuan, H. (2023). Implementasi Augmented Reality Sebagai Media Pengenalan Aksara Arab Melayu Berbasis Android. *Computer and Science Industrial Engineering (COMASIE)*, 9(2). <https://doi.org/10.33884/comasiejournal.v9i2.7563>
- Monalisa Putri, Rahma Yulia Ningsih, Raja Bani Firmansyah, & Hasnah Faizah AR. (2022). Kemampuan Menulis Kata Tulisan Arab Melayu Siswa Kelas 4a SD Negeri 148 Pekanbaru. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(4), 175–180. <https://doi.org/10.58192/sidu.v1i4.367>
- Mursal Aziz, Putri, A., Azzahra, A., & Indriani, R. (2023). Implementasi Kurikulum Pembelajaran Aksara Arab Melayu Kelas IV di SD Al-Azhar Medan Sumatera Utara. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 90–100. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.632>
- Naratiba, R., Suroyo, S., & Fatmasari, R. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Budaya Melayu Riau Di SD Negeri 183 Pekanbaru. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 10(2), 208–216.
- Qadaria, L., Pohan, R. I., & Aziz, M. (2024). Analisis Evaluasi Pembelajaran Aksara Arab Melayu Kelas. *Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), 133–136.
- Warni, W., Karim, M., & Afria, R. (2022). Workshop Penulisan Aksara Arab Melayu Pada Mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Jambi. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 135–141. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i1.1573>